

PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL SEBAGAI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG RELEVAN DAN RESPONSIF

Ahwil Lutan Hidayah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
23204012003@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Perubahan sosial dalam masyarakat menuntut penyesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Artikel ini mengeksplorasi pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum PAI untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan responsif. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan sosial melalui pembelajaran berbasis masalah, integrasi nilai-nilai agama, pengetahuan, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan teori kritis untuk meninjau kurikulum sebagai alat transformasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis rekonstruksi sosial mengarahkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mencari solusi terhadap isu-isu sosial nyata. Pendekatan ini menekankan kolaborasi, pembelajaran berbasis praktik, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini berfokus pada keterkaitan antara tujuan nasional dan kebutuhan individu peserta didik. Penilaian dilakukan secara holistik untuk mengukur dampak pendidikan terhadap kualitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memberikan kerangka pembelajaran yang lebih relevan dalam menjawab dinamika sosial, membentuk peserta didik yang adaptif, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Kata Kunci: kurikulum pai; pendidikan agama islam; rekonstruksi sosial

ABSTRACT

Social changes in society demand adjustments to the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that can meet the needs of the times. This article explores the social reconstruction approach in the development of the PAI curriculum to create relevant and responsive education. This approach aims to prepare students to face social challenges through problem-based learning, the integration of religious values, knowledge, and technology. This research uses a qualitative method based on literature study, with a critical theory approach to review the curriculum as a tool for social transformation. The study results show that the social reconstruction-based curriculum directs students to understand, analyze, and seek solutions to real social issues. This approach emphasizes collaboration, practice-based learning, and the integration of Islamic values

in shaping students' character. In its implementation, this curriculum focuses on the relationship between national goals and the individual needs of students. Assessment is conducted holistically to measure the impact of education on the social quality of society. This approach provides a more relevant learning framework in addressing social dynamics, shaping adaptive, morally upright learners, and enabling them to make tangible contributions to a more just and civilized society.

Keywords: *islamic education; PAI curriculum; social reconstruction*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Perubahan dalam kehidupan masyarakat memerlukan peninjauan dan pembaruan kurikulum secara berkala, meskipun kurikulum yang saat ini diterapkan dianggap baik. Seiring waktu, ada kemungkinan kurikulum tersebut menjadi tidak relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat yang terus berubah (Aminudin, 2023). Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, perubahan yang terjadi dalam kurikulum itu sendiri merupakan yang paling mendasar. Dalam konteks ini, menghadapi kebutuhan zaman yang menuntut pendidikan yang mampu menyelaraskan kehidupan masyarakat yang dinamis, sangat penting untuk merumuskan kurikulum yang berorientasi pada rekonstruksi sosial. Dalam kerangka pendidikan agama Islam, kurikulum ini harus berlandaskan pada keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan etika dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam, yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan menggunakan al-Qur'an serta sunnah sebagai sumber utama, mencakup pentingnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai aspek hubungan. Ini mencakup

interaksi antara manusia dan Allah SWT, hubungan antarmanusia, pemahaman individu terhadap diri sendiri, serta hubungan dengan makhluk hidup dan lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan masyarakat, tidak sekadar sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Menurut Mubaroq dalam Mahdi Pendidikan seharusnya memandu siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk mereka agar menjadi pribadi yang beragama (*being*), memahami ajaran agama (*knowing*), dan melaksanakan praktik agama dengan baik (*doing*) (Asmin Mahdi, Sabarudin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisyah, Sukino & Imron Muttaqien mengungkapkan, melalui kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial, siswa tidak hanya akan memahami konsep-konsep dari berbagai aspek, tetapi juga akan belajar cara mengaplikasikan materi yang mereka pelajari. Mereka akan menyadari tujuan dari pembelajaran tersebut, cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana materi itu dapat membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Selanjutnya, siswa di kelas belajar dengan

cara menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencari solusi untuk berbagai masalah guna membangun masyarakat yang lebih baik (Khairunnisyah et al., 2020). Kurikulum rekonstruksi sosial merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi masyarakat melalui pendidikan. Model kurikulum ini berasumsi bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat.

Materi ajar yang berbasis kurikulum rekonstruksi sosial dianggap relevan dan responsif untuk diterapkan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pengembangan kurikulum ini berfokus pada masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat sebagai konten utama (Mahrudin et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dalam mencari solusi untuk masalah tersebut, dengan tujuan membangun masyarakat yang lebih baik. Selain itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengevaluasi baik hasil belajar maupun proses pembelajaran, dengan guru melakukan penilaian sepanjang kegiatan belajar berlangsung.

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang pendekatan rekonstruksi sosial, namun penelitian ini didasarkan pada metode pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini akan membahas kemajuan terbaru di bidang penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus khusus pada studi yang menyelidiki metode rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum PAI.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis metode rekonstruksi sosial dalam pertumbuhan pembelajaran dalam pendidikan Islam yang dirancang melalui kurikulum, serta menyelidiki seberapa relevan dan juga responsif rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum PAI.

B. METODOLOGI

Peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau library research. Hal ini sesuai dengan latar belakang permasalahan yang berfokus pada penyeledikan pendekatan rekonstruksi sosial yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kritis, yang menganggap bahwa kurikulum bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan namun sebagai alat untuk mengkritik dan merubah struktur sosial yang ada. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, sehingga seluruh informasi diperoleh melalui literatur yang tersedia, seperti artikel dan buku akademis terkait yang sesuai dengan kajian kurikulum pendidikan agama Islam melalui pendekatan rekonstruksi sosial. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode Content analysis, hasil dari berbagai sumber rujukan kemudian dilakukan analisis deskriptif dan disesuaikan format yang logis dan objektif (Sugiyono, 2013). Selain itu, peneliti mengadakan diskusi berdasarkan buku, makalah ilmiah, dan referensi lain yang membantu dalam menyusun penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Rekonstruksi Sosial dalam Pendidikan

Rekonstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat pendidikan yang menonjolkan pandangan radikal dan progresif, dengan fokus utama pada upaya transformasi mendasar dalam tatanan pendidikan dan kebudayaan untuk menjawab tantangan masa depan. Aliran ini tidak hanya sekadar melihat persoalan yang ada saat ini, tetapi juga memandang jauh ke depan dengan tujuan membentuk tata peradaban baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. (Mudhofir, 1996). Dalam pandangan ini, pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan pertumbuhan potensi bawaan individu dengan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Setiap anak dianggap lahir dengan bakat alami yang unik, yang memerlukan rangsangan dan dukungan melalui pendidikan yang efektif untuk mencapai perkembangan optimal yang tidak hanya selaras dengan kebutuhan individu tetapi juga mampu menjawab tuntutan era modern dengan pendekatan yang lebih cangguh dan holistik.

Aliran filsafat rekonstruksi sosial merupakan pendekatan filosofis yang berfokus pada penyesuaian terhadap dinamika perubahan dalam masyarakat, lingkungan, dan negara. Pemikiran ini bertujuan untuk menghadirkan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada, sehingga mampu membangun masyarakat yang lebih maju dan berdaya guna di masa depan. Dalam konteks pendidikan, aliran ini menekankan pentingnya pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan diharapkan tidak hanya

menghasilkan individu yang kompeten dan bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga membentuk manusia sebagai makhluk sosial yang produktif serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Filsafat pendidikan rekonstruksi sosial mengusulkan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan mereka secara optimal, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam interaksi sosial, dengan memperhatikan perubahan dan perkembangan zaman yang terus berlangsung. Pendekatan ini menekankan perlunya membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang relevan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adaptif, progresif, dan berorientasi pada kemajuan di berbagai aspek kehidupan (Muhaimin, 2005).

Dalam konteks pendidikan, aliran rekonstruksi sosial mendorong pengembangan kemampuan peserta didik untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perubahan dan dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi secara aktif dan tetap berada dalam suasana yang mendukung kebebasan serta rasa aman (Muhaimin, 2004). Sebagaimana diungkapkan oleh Syahrul Mubaroq, dengan merujuk pada pandangan Tallahassee Community College, rekonstruksi sosial merupakan suatu filsafat pendidikan yang menitikberatkan peran institusi pendidikan sebagai wadah untuk mendorong perubahan sosial sekaligus sebagai sarana untuk menantang ketidakadilan sosial yang

ada (Syahrul Mubaroq, 2018)

Pengembangan Kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial ditujukan untuk menangani masalah-masalah mendesak yang dihadapi masyarakat, seperti penurunan karakter bangsa, kemiskinan, kesehatan, pengentasan buta huruf, dampak negatif dari kemajuan teknologi, konflik dan perdamaian, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan lainnya. Dalam proses rekonstruksi ini, terdapat dua kelompok dengan pandangan yang berbeda mengenai kurikulum, yaitu rekonstruksionisme konservatif dan rekonstruksionisme radikal (Ridhwan M Daud, 2020).

1. Rekonstruksionisme konservatif

Mengusulkan agar sistem pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dianggap paling mendesak. Permasalahan tersebut dapat bersifat lokal, nasional, regional, maupun internasional, dan relevan pada berbagai tingkatan pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran, metode pemecahan masalah (problem solving) memiliki peran sentral, di mana materi yang digunakan berasal dari berbagai bidang ilmu yang saling terkait. Di sini, guru berperan sebagai agen perubahan (agent of change), yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam usaha-usaha perbaikan masyarakat. Pendekatan pendidikan ini sejalan dengan filsafat pragmatisme, yang menekankan pada penerapan teori dalam praktek untuk mencapai hasil yang nyata dan bermanfaat bagi kehidupan sosial.

2. Rekonstruksionis meradikal

Suatu aliran yang berpendapat bahwa pembangunan yang dijalankan oleh banyak negara sering kali merugikan kelompok masyarakat kecil yang tidak memiliki kekuatan atau daya tawar. Aliran ini berargumen bahwa perubahan besar dalam sistem pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, sangat diperlukan untuk menciptakan tatanan sosial yang baru, di mana distribusi kekuasaan dan kekayaan dapat dilakukan secara lebih adil dan merata. Menurut pandangan ini, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat, sehingga mampu mengubah struktur sosial yang ada dan mendorong terciptanya kesejahteraan yang lebih merata bagi semua lapisan masyarakat.

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, tujuan pendidikan tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan setiap tahun, tergantung pada perkembangan sosial dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap dinamika yang ada di lingkungan sosial. Metode yang diterapkan dalam kurikulum ini berfokus pada pencapaian keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pembelajaran yang bersifat individual, yaitu kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek penting, seperti minat, potensi, serta kebutuhan peserta didik, khususnya dalam konteks pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Proses ini menuntut pendidik untuk bersikap fleksibel dan responsif terhadap kondisi yang ada.

Selain itu, kerja sama yang efektif antara

berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas sosial, sektor kebudayaan, dan pengelola sumber daya alam, memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Kolaborasi antar stakeholder ini sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum rekonstruksi sosial karena pembelajaran tidak hanya bergantung pada individu, melainkan juga pada hubungan timbal balik antara peserta didik dan berbagai elemen masyarakat. Dalam konteks ini, kompetisi antar peserta didik tidak dijadikan fokus utama; sebaliknya, yang ditekankan adalah pentingnya kerja sama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan antara semua pihak yang terlibat, demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam proses evaluasi, peserta didik turut serta untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin belum teratasi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada aspek penilaian, tetapi juga mencakup partisipasi dalam pemilihan, penyusunan, dan penilaian materi yang akan diuji. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi, tetapi juga untuk mengevaluasi dampak suatu kegiatan pendidikan terhadap masyarakat. Dampak tersebut terutama terkait dengan perkembangan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial ini mempunyai ciri-ciri berkenaan dengan (Fauzi, 2020):

1. Tujuan

Tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk menghadapi peserta didik pada berbagai persoalan yang dihadapi manusia, termasuk tantangan, hambatan, dan gangguan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pada setiap tahunnya dapat berubah, menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang di masyarakat. Isu-isu tersebut tidak hanya melibatkan bidang studi agama, tetapi juga membutuhkan pendekatan dari disiplin ilmu lain, seperti ekonomi, sosiologi, ilmu pengetahuan alam, estetika, dan matematika, yang juga relevan dalam konteks tersebut.

2. Metode

Tugas utama guru dalam kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan yang ditetapkan secara nasional dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membantu peserta didik untuk mengenali minat, kebutuhan, serta potensi mereka, agar proses pendidikan dapat lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pendidikan terkait masalah yang telah diidentifikasi, berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan, seperti: (1) melakukan survei kritis terhadap masyarakat untuk mengetahui kondisi sosial yang ada; (2) mengadakan studi perbandingan antara ekonomi lokal dan nasional untuk mengidentifikasi kesenjangan atau perbedaan yang ada; (3) melakukan evaluasi terhadap seluruh rencana yang ada dengan kriteria apakah rencana tersebut sudah memenuhi kepentingan mayoritas masyarakat.

4. Organisasi Isi

Struktur isi kurikulum rekonstruksi sosial dirancang dengan pola yang menyerupai roda. Di tengah sebagai pusat, dipilih suatu isu utama yang akan menjadi tema sentral untuk dibahas secara menyeluruh. Tema ini kemudian dibagi ke dalam berbagai topik yang akan dibahas lebih lanjut dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lain sebagainya. Setiap topik yang dibahas, yang diibaratkan sebagai jari-jari roda, saling berhubungan dan akhirnya dirangkum dalam satu kesatuan sebagai kerangka kurikulum yang utuh.

5. Evaluasi

Dalam proses evaluasi, peserta didik diikutsertakan secara aktif. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada aspek penilaian, tetapi juga dalam pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan ujian. Soal-soal yang akan diuji terlebih dahulu diuji untuk memastikan kelayakan dan cakupan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, soal ujian tersebut juga digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan pendidikan tersebut mampu memberikan dampak positif dalam perkembangan kehidupan masyarakat, dengan fokus pada aspek kualitas dan keberagaman sosial yang ada.

Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang utuh (insan kamil), yang memiliki integritas yang kuat dalam aspek iman, moral, dan amal, serta mampu mencapai keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan tiga ranah penting

dalam diri peserta didik, yaitu afektif (heart), kognitif (head), dan psikomotorik (hand). Ketiga ranah ini tidak hanya berkembang secara terpisah, tetapi harus saling terhubung dan berjalan secara simultan, terintegrasi, dan holistik. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang seimbang, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun fisik (Nata, 1997).

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam harus bersifat *integrated* (terintegrasi) dan *komprehensif*. Hal ini berarti kurikulum harus mencakup berbagai ilmu yang diperlukan oleh peserta didik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama yang terkait dengan kehidupan *ukhrawi*, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan praktis yang relevan dengan kehidupan *duniawi*. Dengan demikian, kurikulum yang baik akan mencakup berbagai disiplin ilmu yang dapat mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup di kedua dunia.

Menurut Hamdan yang dikutip dalam Dewi Puspita Sari, pendekatan rekonstruksi sosial dalam perancangan kurikulum dimulai dengan identifikasi masalah sosial yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Masalah-masalah sosial tersebut sering kali bersifat kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius, seperti ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, atau ketidakadilan. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus dilakukan

secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan kelompok sosial lainnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan (Abdah, 2019).

Dalam konteks ini, fungsi pendidikan menjadi sangat penting, yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik dan bermartabat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tinggi, serta mampu berkontribusi pada perbaikan kondisi sosial di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada rekonstruksi sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan masyarakat yang beradab, di mana setiap individu dapat hidup dengan saling menghormati, adil, dan berkeadilan, serta bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, tatanan sosial yang lebih baik dan beradab bukan hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi hasil dari proses kolaboratif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Widodo Winarso, yang dikutip dalam Dewi Puspita Sari, pendekatan rekonstruksi sosial berlandaskan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, saling bergantung, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam

konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk mampu berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang dinamis dan berkembang. Tujuan utama dari pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum, adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab, berempati, dan bekerja dalam kerangka sosial yang lebih luas (Abdah, 2019).

Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum pendidikan harus dirancang untuk memberikan bekal yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial, keterampilan interpersonal, dan sikap tanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menghadapi perubahan sosial dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada pendekatan rekonstruksi sosial bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu bekerja sama, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan rekonstruksi sosial, secara sederhana, adalah suatu bentuk pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan fokus utama pada analisis dan penyelesaian masalah sosial. Isu-isu lingkungan yang diangkat dalam kurikulum rekonstruksi sosial bersifat nyata dan langsung berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan, atau pengalaman belajar peserta didik, terwujud melalui kerja sama antara peserta didik, guru, dan berbagai sumber daya pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam konteks masyarakat harus dilihat sebagai pendidikan agama Islam, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas tantangan yang ada, dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih terstruktur (Zainab, 2020).

Kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai masalah yang dihadapi masyarakat modern sehari-hari. Guru berperan penting dalam mendukung peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi mereka, sementara perancang kurikulum membantu menghubungkan tujuan pribadi peserta didik dengan kebutuhan masyarakat secara luas. Kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendekatan ini dinilai melalui berbagai metode, termasuk ujian. Ujian akhir tahun yang bersifat menyeluruh dirancang untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik secara lebih mendalam.

Kurikulum rekonstruksi sosial menekankan pentingnya keseimbangan antara metode pengajaran, interaksi antar peserta didik, dan materi pembelajaran. Kurikulum ini berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berkembang melalui interaksi dengan sesama, saling bergantung sepanjang kehidupan, serta mampu beradaptasi dan bertumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan. Selain itu, manusia memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolektif

dalam mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Tujuan utama pendidikan dalam kerangka ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun dan meningkatkan kualitas komunitas mereka (Nia Juwita Purnika Sari, 2023).

Kurikulum rekonstruksi sosial memberikan perhatian yang seimbang antara metode pengajaran dan interaksi antar siswa, sama halnya dengan materi pelajaran. Dasar pemikiran dari kurikulum ini adalah bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain, saling membutuhkan sepanjang hidup, dan mampu tumbuh serta beradaptasi terhadap lingkungan mereka. Selain itu, mereka dapat menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi sebagai sebuah kelompok. Tujuan utama pendidikan adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan komunitas mereka.

Rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan yang berfokus pada penyelesaian masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini didasarkan pada konsep interaksi, di mana pendidikan dipandang sebagai upaya kolektif yang melibatkan kerja sama dan hubungan timbal balik. Proses interaksi tidak hanya terbatas pada hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi peserta didik dengan sesama, dengan masyarakat di sekitarnya, dan dengan berbagai sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama tersebut, peserta didik didorong untuk mencari solusi terhadap persoalan-

persoalan sosial, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab (Latifa & Arifmiboy, 2023).

Pendidikan dirancang untuk memasukkan materi yang relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial yang mereka alami. Proses pendidikan atau pengalaman belajar disusun dalam bentuk kegiatan kelompok yang menekankan pentingnya kerja sama. Interaksi dalam pembelajaran melibatkan peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber lain yang mendukung proses pembelajaran, sehingga tercipta kolaborasi yang efektif dalam upaya memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dalam perumusan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), pendekatan ini menempatkan isu-isu sosial sebagai inti dari isi pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi masyarakat dijadikan titik awal untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, mereka diajak untuk aktif terlibat dalam mencari solusi kolaboratif terhadap permasalahan tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Pendekatan berbasis masalah dalam kurikulum PAI bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berinovasi untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan kemampuan teknologi,

peserta didik diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih baik, beradab, dan berkeadilan. Proses pembelajaran ini juga membantu membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, adaptif, dan berorientasi pada solusi dalam menghadapi tantangan sosial.

Salah satu contoh pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan responsif terhadap pendekatan rekonstruksi sosial dapat dilihat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Materi Akidah Akhlak yang disampaikan secara efektif di dalam kelas dirancang untuk menjadi bekal praktis bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya teoritis tetapi juga bermakna dan memiliki manfaat nyata dalam membentuk perilaku sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga materi pembelajaran memberikan kontribusi langsung pada pembentukan karakter dan keberadaban masyarakat.

Contoh lain yang relevan terdapat pada mata pelajaran Fiqih, terutama ketika peserta didik menemukan praktik keagamaan di masyarakat, seperti pelaksanaan pernikahan. Dengan pemahaman yang telah mereka peroleh di kelas mengenai hukum pernikahan dalam Islam, peserta didik dapat menganalisis praktik yang ada di masyarakat untuk menilai apakah sudah sesuai dengan ketentuan syariat. Selain itu, mereka juga dilatih untuk memberikan solusi atas masalah atau kesenjangan yang muncul antara ajaran Islam

dan praktik yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tentang hukum Islam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penulisan ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam pendidikan agama Islam (PAI). Rekonstruksi sosial dalam konteks pendidikan bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang progresif dengan memperkenalkan kurikulum yang responsif terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini berfokus pada integrasi berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan zaman, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan solusi atas permasalahan sosial.

Dalam pendidikan agama Islam, penerapan kurikulum berbasis rekonstruksi sosial memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendekatan ini, materi pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memasukkan isu-isu sosial dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak dan Fiqih, peserta didik diharapkan

dapat menganalisis, memahami, dan memberikan solusi terhadap tantangan sosial yang ada, serta memperkuat peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beradab, dan sejahtera.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.158>
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 127
- Ali Mudhofir, *Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 213.
- Aminudin. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 83.
- Asmin Mahdi, Sabarudin, G. A. (2020). Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 96–97.
- Fauzi, N. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 117–137. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.13847>
- Khairunnisyah, K., Sukino, S., & Muttaqien, I. (2020). Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak. *Arfannur*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>

- Latifa, M., & Arifmiboy, A. (2023). Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 682. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.220>
- Mahrudin, A., Ilyas, A., & Humaira, M. A. (2021). Efektifitas Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter Agama Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.2552>
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 72.
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 41.
- Nia Juwita Purnika Sari, D. W. S. dan K. A. H. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam melalui pendekatan rekontruksi sosial. *Raudhah*, 8(2), 543. <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/313/202>
- Ridhwan M Daud. (2020). Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 116.
- Syahrul Mubaroq. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 95.
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>